



Volume: 2 nomor 2 Pages 77 sd 84 tahun 2023

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))

Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed
Under a Creative Commons Attribution-Non
Commercial 4.0 Internasional License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
DOI:		

Permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia Implementasi Surat Lukman ayat 13-19 sebagai Upaya Menghilangkan Budaya Fatherless

Nur Azizah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
nurazizah@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Fatherless merupakan budaya mengesampingkan peran ayah dalam pengasuhan sehingga memunculkan sebuah sikap bahwa sesungguhnya yang berperan dalam pengasuhan anak adalah ibu saja, budaya ini muncul karena adanya patriarki yang menyatakan bahwa ayah memiliki peran bertanggung jawab dalam mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas mengasuh anak dan mengurus seluruh pekerjaan rumah. Dengan adanya pengkrujukan tugas ini tentu saja membuat polemik bagi ibu yang memang kesehariannya beraktifitas/bekerja di luar rumah seperti menjadi guru, bekerja di pabrik, berdagang dan pekerjaan lainnya. Polemik ini akan terus menerus terjadi apabila ibu dengan peran ganda tidak pandai dalam mengatur waktu dan kurang komunikasi, serta kesabaran yang tiada batas. Penunjang utama adalah support atau dukungan dari pasangan agar setiap permasalahan dapat teratasi dengan baik lewat berbagi peran atau mengurai setiap pekerjaan dengan sistem pendelegasian.

Surat lukman ayat 13-19 berisi tentang pokok-pokok kehidupan yang harus dilakukan oleh seorang pribadi muslim, jika dilihat dari cara penyampaiannya (khitob) maka jelaslah merupakan sebuah dialog yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya tentang nasehat kehidupan seperti perintah untuk tidak syirik kepada Allah, selalu patuh kepada orang tua, bersikap baik, mengajak kebaikan dan mencegah hal yang keji, tidak bersikap sombong, selalu sederhana dalam perbuatan dan perkataan.

Kata Kunci : Budaya Fatherless, Implementasi surat Lukman ayat 13-19

Abstract

Fatherless is a culture of ignoring the role of fathers in parenting, giving rise to an attitude that the mother is the one who actually plays a role in raising children. This culture emerged because of patriarchy which states that fathers have a responsible role in earning a living, while mothers are in charge of caring for children and taking care of all the work. House. This reduction in duties of course creates a polemic for mothers whose daily activities/work outside the home is like being a teacher, working in a factory, trading and other jobs. This polemic will continue to occur if mothers with multiple roles are not good at managing time and lack communication and unlimited patience. The main support is support from your partner so that every problem can be resolved well through sharing roles or breaking down each job using a delegation system.

Surah Lukman verses 13-19 contain the main points of life that must be carried out by a Muslim individual. If you look at the way it is delivered (khitob), it is clear that it is a dialogue conveyed by a father to his son about life advice such as the command not to shirk Allah, always obey your parents, be kind, encourage goodness and prevent evil things, don't be arrogant, always be modest in your actions and words.

Keywords: Fatherless Culture, Implementation of Lukman's letter verses 13-19

PENDAHULUAN

Fatherless merupakan budaya yang terbentuk secara struktural karena sebuah keyakinan bahwa peran pengasuhan hanya dimiliki oleh ibu, sedangkan untuk peran ayah yang rata-rata bekerja di luar rumah maka akan fokus untuk mencari nafkah dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga, namun hal ini juga ternyata dialami oleh para ibu pekerja yang mana memiliki peran ganda yaitu membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan menuntaskan pekerjaan domestik termasuk dalam pengasuhan anak.

Fatherless ini muncul karena budaya patriarki yang menyatakan bahwa ayah memiliki relasi yang lebih kuat dibanding ibu, hal ini terlihat dari bagaimana seorang laki-laki diperlakukan oleh keluarganya, diistimewakan seperti adanya anggapan dalam mencuci piring, mencuci baju, menyapu, mengepel bukan pekerjaan seorang laki-laki, sehingga sejak kecil laki-laki merasa bahwa pekerjaannya hanyalah bermain, makan, mandi dan ketika beranjak dewasa diwajibkan untuk bekerja, urusan selain ini adalah tugas dari perempuan.

Indonesia di kancah Internasional menempati urutan ketiga dalam budaya fatherless, urutan yang sangat fantastis sehingga ini menarik kesimpulan bahwa di Indonesia budaya ini sudah mendarah daging, padahal dalam Islam sendiri melalui surat Lukman ayat 13-19 menyatakan bahwa banyak nasehat Lukman yang diberikan kepada anaknya, ini merupakan gambaran bahwa sesungguhnya ayah juga ikut berperan dalam pengasuhan, bukan hanya ibu saja.

Dalam Islam sendiri diungkapkan bahwa sejatinya Allah berfirman dengan surat Lukman ayat 13-19 yang menyatakan adanya peran ayah untuk mengajarkan pondasi-pondasi dalam kehidupan di antaranya adalah bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, harus patuh kepada orangtua, bersikap sederhana, tidak sombong, dan sebagainya.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan fatherless namun fokusnya berbeda yaitu dalam jurnal *Pinisi Journal Of Art, Humanity and Sosial Studies* Vol.3 no. 5 tahun 2023 karya Evy Lidya dkk dengan judul *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah* menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Responden pada penelitian ini adalah 170 orang berusia 15-21 tahun, dengan karakteristik tidak tinggal bersama ayah karena telah meninggal dunia, orang tua bercerai, komitmen pekerjaan ayah, dan lainnya dihasilkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara fatherless dan kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kehadiran peran ayah maka akan semakin rendah pula kontrol diri pada remaja. Hasil penelitian ini membawa implikasi pada pentingnya lembaga yang terkait dengan persiapan perkawinan dan penguatan peran keluarga untuk memberikan materi sosialisasi peran ayah dan ibu kepada calon pasangan suami dan keluarga muda.

Dalam Jurnal lain yaitu *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, Juni 2017 juga dibahas terkait *Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam* karya Siti Maryam Munjiat dinyatakan bahwa Menjadi seorang ayah kebanggaan bagi setiap pria, bahkan menjadi ayah sebuah anugerah yang tak terkirakan harganya. Kebahagiaan dalam hidup akan semakin lengkap dengan status baru menjadi seorang ayah untuk anaknya. Oleh karenanya, ketiadaan posisi ayah berdampak pada perkembangan baik fisik dan psikis sang anak, seperti larut dalam kesedihan bahkan mengalami ketertinggalan mental. Dalam mengkaji persoalan di atas, penulis menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode yang menggunakan kajian bacaan (literasi) sehingga dapat diperoleh hasil bahwa, ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikis sangat berdampak dan berperan penting pada perkembangan anak. Tanpa peran ayah anak akan minder serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Selain itu, kematangan psikologis anak tumbuh melambat dan cenderung kekanak-kanakan. Bahkan, anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Dan, anak kurang bisa mengambil keputusan atau ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Prosiding seminar nasional parenting tahun 2013 yang membahas fatherless adalah terkait dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak karya Arie Rehardini Sundari dan Febi Hardajani yang menyatakan bahwa Metode yang digunakan adalah telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur. Didapatkan pemahaman bahwa fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ketidadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (self-esteem), adanya perasaan marah (anger), malu (shame) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), selain kedukaan (grief) dan kehilangan (lost) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (self-control), inisiatif, keberanian mengambil resiko (risk taking), dan psychology well-being, serta kecenderungan memiliki neurotik.

Setelah ditelaah secara mendalam terkait penelitian fatherless dihasilkan bahwa fokus penelitian penulis belum dibahas karena berkaitan dengan Implementasi Surat Lukman ayat 13-19 sebagai Upaya Menghilangkan Budaya Fatherless.

Lukman merupakan seorang figur ayah yang baik terbukti sangat peduli terhadap pondasi-pondasi kehidupan yang harus dimiliki oleh anaknya, hal ini terdapat pada surat Lukman ayat 13-19, berikut adalah penjelasannya:

1. Surat Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat 13 ini dinyatakan bahwa yang berperan penting dalam pengasuhan sesungguhnya adalah ayah karena Allah dalam firman-Nya memberikan tamtsil atau perumpamaan tentang Lukman (seorang bapak) kepada anaknya. Dan nasehat pertama yang diberikan Lukman adalah tidak boleh musyrik atau menyekutukan Allah SWT (konsep dasar tauhid/akidah).

Bagi keluarga konsep dasar pengenalan tuhan merupakan hal yang utama karena dengan memberikan pembiasaan dalam beribadah sebagai wujud keimanan merupakan cara terbaik dalam mendidik anak, selain itu perlu juga pembiasaan dalam pelafalan terkait syahadat dengan artinya, pembiasaan dalam berdoa di setiap aktifitas dan sebagainya.

2. Surat Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Dalam ayat 14 ini Lukman memberikan nasehat terhadap anaknya untuk senantiasa berbuat baik kepada orangtua, tentu disebutkan dalam sebuah hadis bahwa ridho Allah terletak pada ridho orangtua begitupula sebaliknya yaitu kemarahan Allah terletak pada kemarahan orangtua selama orangtua tersebut dalam jalan-Nya, sehingga wajib bagi kita untuk patuh terhadap orangtua

3. Surat Lukman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.

Bahkan dilanjutkan pada ayat 15 tentang pentingnya patuh kepada orang tua (Birrul walidain) dengan berupaya semaksimal mungkin walaupun orangtua telah meminta kita untuk mempersekutukan Allah (kasus bagi yang berbeda agama), maka tetap bagi seorang anak harus patuh.

4. Surat Lukmat ayat 16

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي سَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti”.

Sedangkan pada ayat 16 disebutkan pondasi kehidupan lainnya yang disebutkan Lukman kepada anaknya adalah agar senantiasa berbuat baik, jadilah agen kebaikan dalam setiap sendi kehidupan karena segala yang apa kita lakukan akan mendapatkan balasan begitupula jika kita melakukan keburukan.

5. Surat Lukman ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.

Dalam ayat 17, Lukman memberikan nasehat kepada anaknya untuk tetap menjadikan sholat sebagai pegangan hidup, amar ma’ruf dan senantiasa bersabar terhadap apa yang telah dialami. Dalam setiap persoalan hidup harus tetap memegang 2 kunci penyelesaian persoalan yaitu sholat dan sabar, dengan sholat seorang hamba dapat berkeluh kesah dan meminta pertolongan agar diberikan kekuatan dan solusi terhadap permasalahan, juga dengan kesabaran yang tiada batas akan mendapatkan pahala dan hikmah dari setiap masalah.

6. Surat Lukman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

Sedangkan pada ayat 18 disebutkan hal yang tidak boleh dilakukan yaitu bersikap sombong dan angkuh dalam kehidupan karena akan merusak segalanya.

7. Surat Lukman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Kemudian dalam ayat 19 dijelaskan agar anaknya dapat bersikap sederhana baik dalam perbuatan maupun perkataan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan pendekatan deskriptif dengan memaparkan tentang makna dari surat lukmat ayat 12-19 terkait pondasi kehidupan yang harus dilakukan oleh setiap muslim, nasehat seorang ayah terhadap anaknya merupakan satu wawasan yang menjelaskan kepada kita bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kualitas anaknya, karena ayah merupakan kepala dalam rumah tangga sehingga seyogyanya setiap perkembangan pada diri anaknya harus diketahui secara detil sehingga fatherless dapat dikesampingkan dengan mengimplementasikan surat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam surat lukman ayat 13-19 di atas dapat dipahami bahwa adanya peran aktif dari figur ayah dalam perkembangan anaknya, sebagaimana yang diketahui ada beberapa aspek yang dikembangkan dalam pribadi anak, di antaranya:

a. Aspek sosial-emosional

Aspek ini lebih menekankan kepada perkembangan sosial dan emosi anak seperti bagaimana seorang anak dapat bersosialisasi dengan oranglain, bagaimana seorang anak dapat mengelola berbagai macam emosi dan sebagainya. Jika dalam

surat Lukman disebutkan harus memiliki sikap sabar dan tidak sambong sebagai aplikatif aspek sosial emosional.

b. Aspek agama dan moral

Dalam perkembangan aspek agama dan moral berfokus pada perkembangan perilaku/akhlak dan perilaku keagamaan (ibadah) sesuai dengan agamanya masing-masing, bagaimana seorang anak dididik secara baik menjadi seorang yang patuh terhadap agama (penganut agama yang baik) dan memiliki akhlak yang mulia baik terhadap sesama maupun ciptaan tuhan lainnya seperti hewan, tumbuhan (alam sekitar). Agama dan moral ini dalam surat Lukman disebutkan tentang larangan musyrik sebagai pijakan awal berakidah kemudian dilanjutkan dengan menjadi hamba yang baik yaitu melaksanakan sholat dan birrul walidain.

c. Aspek bahasa

Aspek bahasa dikembangkan agar anak usia dini dapat memenuhi kebutuhannya sebagai pribadi sosial, bahasa sangat penting untuk kelangsungan kehidupan, perkembangan bahasa dapat diupayakan dengan seringnya berkomunikasi dengan anak, sering berdongeng/bercerita, berdiskusi dan sebagainya. Aspek bahasa dalam surat Lukman disebutkan pada ayat terakhir yaitu harus pelan atau lembut dalam berkata.

d. Aspek seni

Kesenian merupakan kebutuhan bagi anak, karena dengan seni seseorang mampu mengeluarkan segala daya cipta dan karsa yang telah dimiliki, pada hakikatnya semua manusia diberikan lebih kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga sebagai upaya memaksimalkan perannya sebagai kholifah di bumi maka diputuskan teknik fokus pada kelebihan/kekuatan dan berdamai dengan kekurangan/kelemahan agar tidak menjadi insan yang pesimis terhadap kehidupan. Aspek seni dalam lukman ini terdapat dalam upaya bersikap sederhana dalam kehidupan karena untuk mewujudkan sikap sederhana juga perlu seni pengelolaan baik terhadap tingkah konsumtif, ekonomi maupun lainnya, juga berkaitan dengan amar ma'ruf karena banyak perbuatan baik yang bisa dilakukan dan itu bernilai ibadah karena tergantung dari nilai niat yang terbersit dalam hati.

e. Aspek fisik motorik

Fisik motorik ini berkaitan dengan perkembangan fisik dan kekuatan motorik sehingga diperlukan latihan dasar gerak baik motorik halus atau kasar sehingga dapat membantu anak dalam beraktifitas sehari-hari yang akan menunjang bagi peningkatan diri dalam menggapai cita-cita. Dalam surat lukman disebutkan bahwa harus melaksanakan sholat sebagai contoh fisik motorik karena pada sebuah penelitian dinyatakan gerakan sholat dapat menjadikan seseorang sehat.

f. Aspek kognitif

Aspek kognitif tentu sangat penting dalam perkembangan anak usia dini karena dengan kognitif anak akan mendapatkan banyak hal yang dapat membantu kehidupannya, hal ini dapat diperoleh dengan proses membaca, mengamati, mendengarkan, meneliti sehingga mendapatkan pengalaman dan wawasan dalam hidup. Aspek ini dalam surat Lukman dinyatakan bahwa segala nasehat yang disampaikan Lukman kepada anaknya adalah bernilai kognitif (wawasan) sehingga perlu diimplementasikan sehingga menjadi sebuah pelajaran dan pengalaman.

Upaya agar tidak terjadi fatherless adalah dengan memiliki kesiapan sebelum menikah dengan banyak membaca ilmu parenting, setelah menikah mempunyai kesiapan juga dengan banyak membaca ilmu pengasuhan seperti ilmu merawat dan

mengasuh anak dan sebagainya, ketika menjadi orangtua ikut serta dalam mengasuh anak saat kecil seperti mengganti popok, menyuapi anak, memandikan dan sebagainya, ikut kebersamaan anak setelah bekerja, memberikan apresiasi kepada anak saat mereka melakukan kebaikan seperti ibadah tepat waktu, sering makan bersama dengan anak, mendampingi anak saat memakai fasilitas gawai, sering mengobrol dengan anak dan sebagainya. Semua hal ini dilakukan terutama sejak masa 1000 kehidupan anak dan berlanjut pada masa anak usia dini, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa Masa golden period merupakan masa yang terjadi sekali dalam seumur hidup dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, atau dapat dikatakan masa kritis karena pada masa ini terdapat pertumbuhan yang sangat signifikan pada diri anak meliputi fisik maupun psikis/mental, maka upayakan memberikan performa yang terbaik bagi anak meliputi pemenuhan nutrisi yang lengkap sehat dan seimbang, lingkungan yang sehat dan bersih, pembiasaan karakter baik, ucapan baik dan sebagainya.

Menurut Hart dalam Abdullah (2010) menyebutkan bahwa peran ayah diantaranya: 1. Memenuhi kebutuhan anak baik finansial, sosial dan spiritual. 2. Teman bagi anak termasuk teman bermain dan teman berdiskusi 3. Mendidik, merawat dan mengasahi anak 4. Melindungi keluarga dari bahaya 5. Mendukung kemampuan anak demi keberhasilan anak.

Pola pengasuhan anak adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang tua, karena pada hakikatnya segala upaya yang kita lakukan akan berbuah manis bagi kita, sebagaimana sakinah, mawaddah warahmah harus dioptimalkan, maka qurrota a'yun (anak sebagai penyejuk mata) juga harus diupayakan, dan menjadi orangtua tidak ada sekolahnya namun dengan adanya upgrade diri atau memantaskan diri menjadi orang tua yang shalih akan berimbas kepada kualitas anak kita.

KESIMPULAN

Surat Lukman ayat 13-19 merupakan jawaban bagi pribadi muslim untuk tidak mengabaikan peran ayah dalam mendidik anak, karena Allah sendiri memberikan tamtil atau contoh lewat kisah Lukmanul Hakim yang memberikan nasehat kepada anaknya tentang pokok-pokok kehidupan yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak sehingga hal ini akan menjadi landasan untuk menjatapkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pokok-pokok/landasan kehidupan yang disampaikan oleh Lukman kepada anaknya adalah terkait perintah untuk tidak menjadi pribadi yang musyrik/menyekutukan Allah, selalu taat dan patuh kepada orangtua bahkan jika orangtua tidak seakidah dengan kita, maka tetap patuh namun jika diperintah untuk mengikuti akidahnya tidak boleh mengikuti, menjadi pribadi yang selalu berbuat kebaikan dan menjadi agen untuk mengajak kebaikan dan mencegah adanya kekejian/kemungkaran, tidak sombong, selalu sederhana baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Fatherless sejatinya tidak terjadi jika seorang laki-laki memiliki kesadaran untuk mempersiapkan dirinya sebagai calon ayah yang baik, mengingat tidak adanya sekolah menjadi ayah, maka perlu bagi ayah menyiapkan waktu untuk kebersamaan anak setelah bekerja, mau meluangkan waktu untuk membaca literatur terkait peningkatan potensi anak, mau duduk bersama dengan anak, makan bersama anak, bercanda, mengobrol dengan anak tanpa disambi dengan bermain gadget agar anak mampu

mengeksplor di sekitarnya dengan tanpa batas, ayah juga perlu untuk berkumpul dengan komunitas dan fenomena lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal SPIRITS,

Saif, U. A. (2018). Saatnya Ayah Mengasuh. Strong From Home Publishing.

Fitroh, Siti, F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. Jurnal PGPAUD Trunojoyo,

Sundari, A.R., Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 260. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3973/A23.pdf>